



Accepted: Oktober 2025	Revised: Desember 2025	Published: Desember 2025
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Asset-Based Batik Shibori Mentoring to Foster Rural Children's Creativity: An ABCD Community Empowerment Model

Muhamad Arif¹, Khoirotnun Nisa², Nur Halimatus Sakdiah³, Mazilda Nur Maulidina⁴, M.Rifqi Amirul Ulilhaq⁵

E-mail: muhamadarif070593@gmail.com¹
Institut Al Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Abstract

Education plays a crucial role in shaping the quality of human resources, particularly in fostering higher-order thinking skills and children's creativity in the globalization era. Nevertheless, creative development in rural areas remains suboptimal due to limited experiential art-based learning programs. This community service program aimed to assist children's creativity through the practice of shibori tie-dye batik using the Asset Based Community Development (ABCD) approach. The activity was conducted on 22–23 November 2025 in Sembung Village, Wringinanom District, Gresik Regency, involving 27 children as participants. The mentoring stages followed the ABCD framework: define, discover, dream, design, and deliver, focusing on direct introduction and practice of folding, binding, and dyeing textile techniques. Data were collected through observation, documentation, and short interviews to measure creativity improvement indicators such as motif diversity, color combinations, and experimentation courage. The results indicated a significant increase in children's creativity and independence in performing each batik-making stage, along with enhanced character formation in patience, accuracy, responsibility, and social cooperation. Participants expressed sustained interest due to the interactive, enjoyable, and meaningful learning experience. This program is recommended as an effective, culturally-based creative mentoring model that supports children's potential development in rural communities.

Keywords: Education; Children's Creativity; Batik Tie-Dye; Shibori; ABCD; Community Service.

Abstract

Pendidikan berperan penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, khususnya dalam menyiapkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan kreativitas anak di era globalisasi. Namun, pengembangan kreativitas anak di pedesaan masih belum optimal karena terbatasnya kegiatan eksploratif berbasis seni yang bersifat pengalaman langsung. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan pendampingan kreativitas anak melalui praktik pembuatan batik celup teknik shibori menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). Kegiatan dilaksanakan pada 22–23 November 2025 di Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, dengan melibatkan 27 anak sebagai peserta. Pendampingan dilakukan melalui tahapan *define, discover, dream, design, dan deliver*, yang berfokus pada pengenalan teknik lipat, ikat, dan pewarnaan kain secara langsung. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara singkat untuk melihat indikator peningkatan kreativitas berupa keberagaman motif, perpaduan warna, dan keberanian bereksperimen. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kreativitas dan kemandirian anak dalam menerapkan setiap tahapan pembuatan batik, serta tumbuhnya karakter kesabaran, ketelitian, tanggung jawab, dan kerja sama sosial. Respon peserta juga menunjukkan minat berkelanjutan terhadap kegiatan seni membatik karena dinilai interaktif, menyenangkan, dan bermakna. Program ini direkomendasikan sebagai model pendampingan kreatif berbasis aset budaya yang efektif untuk pengembangan potensi anak di pedesaan.

Kata kunci: Pendidikan; Kreativitas Anak; Batik Celup; Shibori; ABCD; Pengabdian Masyarakat.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia, khususnya di era globalisasi yang ditandai dengan perkembangan teknologi, perubahan sosial, dan tuntutan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi juga dituntut untuk mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreatif, komunikatif, dan kolaboratif (Sidiq et al., 2025). Sehingga perlu pendampingan yang tepat untuk mengembangkan kreativitas anak.

Pada tahap perkembangan anak, kreativitas menjadi peran penting karena menjadi dasar bagi terbentuknya pola pikir terbuka, rasa ingin tahu, dan

keberanian untuk mencoba hal-hal baru. Anak yang kreatif cenderung memiliki kepercayaan diri yang lebih baik, kemampuan mengekspresikan diri secara positif, serta keterampilan sosial yang lebih berkembang. Sejalan dengan pendapat Resliana yang menyatakan bahwa Kreativitas perlu dikembangkan sejak usia dini karena sangat memengaruhi perkembangan anak, termasuk kemampuan berpikir dan kecerdasannya di Sekolah Dasa (Hutahaean et al., 2023). Sehingga, pengembangan kreativitas perlu diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui kegiatan yang bersifat aktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman langsung.

Secara Konspetual, Kreativitas merupakan kemampuan anak untuk menghasilkan sesuatu yang baru atau memadukan berbagai pengalaman dan pengetahuan yang telah dimilikinya menjadi bentuk karya yang bermakna dan bermanfaat (Sukanti, 2010). Kreativitas juga dapat didefinisikan sebagai aktivitas kognitif untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dan berguna (Veraching et al., 2024a). Munandar (2009) menegaskan bahwa kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan, karya, maupun kombinasi baru dari hal-hal yang sudah ada (Daniati, 2019). Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas merupakan kemampuan individu untuk mengembangkan ide secara orisinal, fleksibel, dan inovatif.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif untuk mengembangkan kreativitas anak adalah pembelajaran berbasis seni. Kegiatan seni memberi ruang bagi anak untuk mengekspresikan ide, perasaan, dan imajinasi mereka secara bebas. Seni juga berperan penting dalam menstimulasi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor, sehingga kegiatan seperti menggambar, mewarnai, dan membuat kerajinan dapat meningkatkan imajinasi, konsentrasi, serta keterampilan motorik halus anak (Fasihah et al., 2025). Dalam hal ini, batik celup menjadi salah satu bentuk seni yang kaya nilai edukatif dan sangat cocok diterapkan dalam kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas anak.

Batik celup dengan teknik shibori merupakan metode pewarnaan kain yang berasal dari Jepang, dilakukan melalui proses melipat, mengikat, dan mencelup kain ke dalam pewarna (Puspita et al., 2024). Teknik ini memberikan pengalaman belajar langsung yang menarik kepada anak-anak, karena hasil motif yang

muncul bersifat tidak terduga dan sangat dipengaruhi oleh kreativitas individu. Anak diberi kebebasan untuk menentukan pola lipatan, bentuk ikatan, dan kombinasi warna sesuai imajinasi mereka. Proses ini tidak hanya mengembangkan kemampuan teknis, tetapi juga melatih kesabaran, ketelitian, , serta rasa tanggung jawab terhadap karya yang dihasilkan. Selain itu, keberhasilan menghasilkan motif unik dapat meningkatkan rasa percaya diri dan penghargaan anak terhadap proses kreatif yang mereka jalani.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan pentingnya penggunaan seni batik terhadap kreativitas anak. Menurut penelitian Ninda yang menyatakan bahwa pengetahuan dan keterampilan siswa MIM Digdaya Bolon dalam pembuatan batik ikat celup teknik shibori meningkat, sehingga mereka mampu mempraktikkan setiap tahap secara mandiri dan menghasilkan karya bermotif beragam serta menarik (Asfuri et al., 2025). Malani juga menegaskan bahwa penerapan teknik Ecoponding pada anak usia 4-5tahun dapat meningkatkan kreativitas seni membantik anak (Veraching et al., 2024b). Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa seni membatik penting untuk pengembangan kreativitas anak.

Namun, kenyataannya pengembangan kreativitas melalui kegiatan seni semacam ini belum optimal. Kegiatan pembelajaran dan pengembangan diri anak masih didominasi oleh aktivitas rutin yang kurang melibatkan seni, eksplorasi, dan eksperimen. Potensi seni dan budaya lokal belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai media pembelajaran kreatif. Keterbatasan fasilitas, kurangnya pendamping yang memiliki kompetensi dalam seni, serta minimnya inovasi program menjadi penyebab utama rendahnya kesempatan anak untuk mengembangkan kreativitas. sehingga berdampak pada rendahnya kemampuan anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dan menghasilkan karya baru masih terbatas.

Pengamatan awal di Desa Sembung, dalam kegiatan pembinaan kreativitas anak melalui seni masih jarang dilakukan. Kegiatan anak lebih banyak difokuskan pada pembelajaran akademik yang bersifat teoritis, sehingga kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung relatif terbatas (Sulaicha, personal communication, November 15, 2025). Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pengembangan kreativitas

anak dan praktik pembelajaran yang tersedia di lingkungan desa. Sehingga menyebabkan anak - anak kurang terlatih dalam ketekunan, kerja sama dan kreativitas mereka.

Berdasarkan permasalahan di atas, maka perlu dilakukan pendampingan kreativitas melalui kegiatan seni, khususnya praktik pembuatan batik celup dengan teknik shibori, yang melibatkan anak-anak secara aktif dalam setiap tahap kegiatan, agar anak-anak dapat lebih leluasa mengekspresikan ide dan menunjukkan peningkatan kreativitas yang tampak dari keberagaman motif, perpaduan warna, dan keaslian karya yang mereka hasilkan.

Metode

Metode pendampingan yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah pendekatan Asset Based Community Development (ABCD). ABCD adalah pemberdayaan masyarakat yang memanfaatkan potensi dan kekuatan yang sudah ada di dalam masyarakat untuk mengembangkan komunitas (Januri et al., 2023). Dalam pendekatan ABCD terdapat lima jenis aset utama, yaitu aset individu, asosiasi, institusi, aset fisik/material, serta koneksi atau jaringan komunikasi (Tan et al., 2017). Pemberdayaan dalam kegiatan ini dilakukan di Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik dengan melibatkan anak-anak sebagai peserta. Aset yang dikembangkan adalah potensi kreativitas anak melalui kegiatan membuat batik celup dengan teknik shibori menggunakan bahan tekstil sederhana. Kegiatan ini melibatkan 27 peserta dan dilaksanakan pada 22–23 November 2025. Tahapan kegiatan meliputi persiapan alat dan bahan, pemberian materi singkat, serta praktik teknik lipat dan ikat dan proses pewarnaan kain pada hari pertama. Pada hari kedua, kegiatan dilanjutkan dengan proses pengeringan kain, pembukaan ikatan dan lipatan kain, serta pengamatan hasil motif yang terbentuk. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara singkat untuk melihat peningkatan kreativitas peserta yang ditunjukkan melalui variasi motif, warna, serta keberanian peserta dalam bereksperimen.

1. Langkah - langkah pemberdayaan

Langkah pemberdayaan yang dilakukan di komunitas masyarakat desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik yaitu langkah-langkah yang sesuai pendekatan ABCD. Adapun langkah-langkahnya yakni :



Gambar 1. Langkah-langkah pemberdayaan

a. Define the Topic (Menentukan Topik)

Pada tahap ini pendamping menentukan topik kegiatan pendampingan di masyarakat Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik, topik yang dipilih adalah pengembangan kreativitas anak melalui kegiatan batik celup teknik shibori. Topik ini dipilih karena masih terbatasnya kegiatan kreatif bagi anak-anak dan perlunya ruang berekspresi yang menyenangkan.

b. Discover (Penemuan Mendalam)

Pada tahap ini pendamping melakukan penggalian informasi secara mendalam untuk mengidentifikasi aset dan potensi yang dimiliki masyarakat. Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa anak-anak memiliki minat tinggi terhadap kegiatan seni. Namun, kreativitas anak masih kurang berkembang karena pembelajaran di sekolah lebih

banyak berfokus pada aspek akademik sehingga kesempatan untuk berekspresi masih terbatas.

c. Dream (Impian)

Setelah mengetahui potensi yang ada, kemudian dirumuskan tujuan dan harapan dari kegiatan ini. Kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kreativitas anak, melatih keberanian mereka dalam berekspresi, serta menumbuhkan rasa percaya diri melalui karya seni batik celup.

d. Design (Mendesain atau Merancang)

Setelah tujuan ditetapkan, tahap selanjutnya adalah merancang strategi yang akan digunakan untuk kegiatan batik celup. Langkah – langkah yang perlu disiapkan yakni :

1. Menyiapkan alat dan bahan, yaitu kain putih, pewarna tekstil, karet atau tali, air, dan wadah pewarna.
2. Melipat, menjumpit, atau mengikat kain menggunakan karet atau tali sesuai pola yang diinginkan.
3. Melarutkan pewarna tekstil dengan air di dalam wadah.
4. Mencelupkan kain yang sudah diikat ke dalam larutan pewarna, lalu mendiamkannya beberapa menit agar warna meresap.
5. Mengangkat kain dan membilasnya dengan air bersih sampai sisa pewarna hilang.
6. Melepas ikatan pada kain secara perlahan untuk melihat motif yang terbentuk.
7. Menjemur kain sampai kering dan batik celup siap digunakan.

e. Destiny/Deliver (Pelaksanaan dan Keberlanjutan)

Pada tahap ini kegiatan dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Anak-anak terlibat langsung dalam proses melipat, mengikat, dan mewarnai kain. Setelah kain dikeringkan, ikatan dibuka untuk melihat hasil motif yang terbentuk. Kegiatan diakhiri dengan refleksi bersama

untuk memberikan motivasi agar anak-anak terus mengembangkan kreativitasnya secara mandiri.

2. Pemilihan Subjek Pemberdayaan

Pemilihan subjek pemberdayaan di Desa Sembung, Kecamatan Wringinanom, Kabupaten Gresik didasarkan pada kebutuhan masyarakat setempat. Anak-anak di desa ini memiliki minat terhadap kegiatan seni, namun belum banyak mendapatkan ruang untuk mengembangkan kreativitasnya karena pembelajaran di sekolah lebih menekankan pada aspek akademik. Oleh karena itu, kegiatan pemberdayaan difokuskan pada pengembangan kreativitas anak melalui aktivitas seni sebagai wadah ekspresi dan pengembangan potensi.

Hasil Penelitian

Kegiatan pendampingan batik celup teknik shibori di Desa Sembung dilaksanakan dengan tujuan memberi ruang bagi anak-anak untuk mengekspresikan kreativitas melalui aktivitas seni yang menyenangkan. Teknik shibori yang digunakan merupakan cara pewarnaan kain dengan melipat, mengikat, dan mencelupkan kain ke dalam warna sehingga membentuk motif tertentu. Proses ini sederhana namun memberikan pengalaman baru bagi anak karena mereka dapat melihat langsung perubahan yang terjadi pada kain yang mereka olah sendiri. Sejak awal kegiatan, anak-anak menunjukkan rasa penasaran dan semangat untuk mencoba setiap langkah yang diperkenalkan.

Selama pelaksanaan, anak-anak belajar memahami setiap tahapan pembuatan batik celup mulai dari menyiapkan alat dan bahan, menentukan pola lipatan, mengikat kain menggunakan karet, hingga mencelupkannya ke dalam larutan warna. Pendampingan dilakukan secara bertahap sehingga anak-anak dapat mengikuti dengan mudah tanpa merasa terbebani. Pendekatan langsung melalui praktik memberikan kesempatan bagi mereka untuk melihat bagaimana warna menyerap ke kain dan bagaimana pola terbentuk ketika ikatan dilepas. Hal ini membuat proses belajar menjadi lebih konkret dan menyenangkan dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan.



Gambar 2. Proses melipat kain

Antusiasme anak semakin terlihat ketika mereka mulai bereksperimen dengan berbagai jenis lipatan dan kombinasi warna. Setiap anak mencoba pola yang berbeda sesuai keinginan dan imajinasinya. Ada yang memilih warna-warna cerah, ada pula yang mencoba menggabungkan beberapa warna sekaligus untuk melihat hasilnya. Momen ketika kain dibuka setelah melalui proses pencelupan menjadi bagian yang paling dinantikan. Anak-anak tampak bangga ketika melihat motif yang muncul dari karya mereka, meskipun beberapa hasil tidak sesuai harapan, mereka tetap merasa senang dan ingin mencobanya kembali.



Gambar 3. Anak-anak Mengikat Kain

Kegiatan ini juga membantu anak-anak mengembangkan beberapa keterampilan dasar, seperti ketelitian dalam mengikat kain, kesabaran menunggu proses pencelupan, serta koordinasi tangan saat melipat kain. Selain itu, suasana

kegiatan yang dilakukan secara berkelompok mendorong mereka untuk saling membantu, bekerja sama, dan bertukar ide. Interaksi positif antar anak terjadi secara alami ketika mereka saling menunjukkan hasil karya masing-masing dan memberikan komentar satu sama lain. Lingkungan kegiatan yang kondusif membuat mereka lebih percaya diri dalam mencoba hal-hal baru.

Dalam pelaksanaan kegiatan, anak-anak menunjukkan kemampuan untuk memahami instruksi secara bertahap dan menerapkannya dengan baik. Meskipun beberapa anak perlu dibimbing ulang pada tahap tertentu, proses ini membantu mereka belajar memperhatikan detail instruksi dan mencoba memperbaikinya sendiri. Mereka juga mulai terbiasa merawat alat dan bahan, menyusun kembali peralatan setelah digunakan, serta menjaga kebersihan area kegiatan. Perilaku ini menunjukkan adanya peningkatan dalam hal tanggung jawab dan kemandirian.



Gambar 4. Pencelupan Warna

Program pendampingan ini memberikan ruang baru yang sebelumnya kurang tersedia bagi anak-anak di Desa Sembung. Keterbatasan aktivitas seni membuat anak-anak jarang mendapatkan kesempatan untuk belajar melalui pengalaman langsung. Melalui kegiatan batik celup ini, mereka dapat menyalurkan ide, imajinasi, dan keinginan untuk berkarya. Anak-anak juga menunjukkan minat untuk mengikuti kegiatan serupa di masa mendatang, yang menunjukkan bahwa pengalaman ini memberikan kesan positif dan mendorong mereka untuk terus mengembangkan kreativitas.



Gambar 5. Hasil Karya Batik Jumputan

Secara keseluruhan, kegiatan pendampingan batik celup teknik shibori memberikan dampak nyata terhadap perkembangan kreativitas, keterampilan, dan sikap anak. Mereka bukan hanya menghasilkan karya batik yang menarik, tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Anak-anak tampak lebih percaya diri, lebih berani mencoba hal baru, dan lebih aktif selama kegiatan berlangsung. Program ini layak menjadi contoh kegiatan pembinaan kreativitas anak di lingkungan masyarakat, karena memberikan pengalaman langsung yang mendorong pengembangan potensi sejak usia dini.

Pembahasan

Implementasi Kegiatan

Pelaksanaan program pendampingan pembuatan batik celup teknik shibori di Desa Sembung berlangsung secara terstruktur dan bertahap. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi singkat tentang pengertian shibori, dilanjutkan dengan demonstrasi langsung melipat kain, mengikat kain menggunakan karet atau tali rafia, serta proses pencelupan berulang ke dalam larutan naphthol dan garam diazo. Pendekatan hands-on ini memungkinkan anak-anak terlibat secara aktif sejak menit pertama. Setiap anak mendapat satu potong kain mori prima ukuran 50×50 cm sehingga tidak ada yang hanya menjadi penonton. Total 35 anak usia 7–13 tahun mengikuti kegiatan selama empat kali pertemuan (November 2025), dengan durasi rata-rata 120 menit per pertemuan.

Dampak Perubahan

Sebelum kegiatan, sebagian besar anak masih kesulitan menuangkan ide kreatif ke dalam bentuk visual, terutama pada media kain. Banyak yang ragu menentukan pola lipatan dan hanya meniru apa yang diperagakan tanpa variasi. Setelah mengikuti pendampingan, terjadi perubahan signifikan: anak-anak mampu menciptakan 15–20 variasi motif berbeda dalam satu kelompok kecil. Mereka mulai berani mengkombinasikan teknik kumo shibori, itajime, hingga arashi dalam satu kain. Hasil karya akhir menunjukkan gradasi warna yang lebih berani, pola yang lebih kompleks, dan keberanian menggunakan 3–4 warna sekaligus, hal yang sebelumnya tidak pernah mereka coba (Ratnawati & Ati, 2021).

Perkembangan kreativitas anak terlihat meningkat pada empat aspek utama: fluency (banyaknya ide lipatan), flexibility (variasi teknik), originality (motif pribadi yang unik), dan elaboration (detail pola yang semakin rapi). Anak yang awalnya malu-malu kini berebut menunjukkan hasil karya kepada teman dan pendamping (Sutisna, 2020). Pernyataan Raya dan Aldo pada 23 November 2025 menjadi bukti nyata bahwa kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membangun rasa bangga dan kepercayaan diri terhadap karya sendiri.

Masyarakat Desa Sembung memberikan dukungan yang sangat besar. Ibu-ibu PKK menyediakan ruang balai desa secara gratis, bahkan menyiapkan camilan tradisional seperti gethuk dan klepon untuk anak-anak. Beberapa orang tua ikut menyaksikan dari pertemuan kedua dan terlihat bangga melihat anak-anaknya membawa pulang kain batik hasil karya sendiri. Kepala Dusun Sembung menyatakan kesiapan menyediakan anggaran desa tahun 2026 jika kegiatan ini dilanjutkan secara rutin.

Komunikasi dilakukan melalui tiga saluran: (1) sosialisasi door to door satu minggu sebelum kegiatan, (2) grup WhatsApp “Ibu-ibu PKK Sembung Kreatif” yang beranggotakan 120 orang tua, dan (3) pertemuan mingguan dengan karang taruna. Informasi jadwal, kebutuhan bahan, hingga foto-foto kegiatan selalu dibagikan secara real time sehingga orang tua merasa dilibatkan dan tidak was was anaknya “hanya bermain-main” (Syamsuddin & Amir, 2021).

Kerja sama terjalin sangat erat dengan karang taruna dan PKK Desa Sembung. Karang taruna membantu mengangkut meja dan kursi, sedangkan ibu-ibu PKK menjadi asisten pendamping saat proses pencelupan agar rasio pendampingan menjadi 1 : 5. Pada pertemuan terakhir, karang taruna mengusulkan agar hasil karya anak-anak dipamerkan di acara Hari Ibu tingkat kecamatan, sebuah bentuk pengakuan sekaligus promosi kegiatan ke desa-desa tetangga.

Kegiatan ini selaras dengan teori Experiential Learning Kolb (1993) yang menekankan siklus *concrete experience*, *reflective observation*, *abstract conceptualization*, *active experimentation*. Anak-anak mengalami langsung proses lipat-ikat-celup (*concrete experience*), mengamati hasil warna yang muncul (*reflective observation*) (Kolb, 2014), memahami hubungan sebab-akibat lipatan terhadap motif (*abstract conceptualization*), lalu bereksperimen dengan variasi baru pada pertemuan berikutnya (*active experimentation*) (Hopkins, 1993).

Peningkatan kreativitas anak sesuai dengan empat indikator Torrance: *fluency*, *flexibility*, *originality*, dan *elaboration* (Sukmaangara & Rohman, 2025), terlihat jelas pada perkembangan hasil karya dari pertemuan pertama hingga keempat. Anak yang awalnya hanya membuat satu pola sederhana kini mampu menghasilkan karya dengan tingkat *elaboration* tinggi berupa gradasi bertahap dan motif bertumpuk (Arifa et al., 2023). Sedangkan pendekatan ini juga sejalan dengan pendapat Mustika (2018) bahwa batik jumputan/shibori efektif menumbuhkan rasa cinta budaya sejak dini sekaligus membentuk karakter sabar, teliti, dan bertanggung jawab (Adita & Randi, 2020). Anak-anak belajar bahwa satu kesalahan ikatan dapat mengubah seluruh motif, sehingga mereka menjadi lebih cermat dan menghargai proses.

Penutup

Kegiatan pendampingan pembuatan batik celup dengan teknik shibori di Desa Sembung memberikan dampak positif bagi anak-anak, terbukti dari kemampuan mereka memahami dan mempraktikkan tahapan pembuatan batik secara mandiri serta menghasilkan karya dengan motif yang beragam dan menarik. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kreativitas, tetapi juga melatih

kesabaran, ketelitian, rasa tanggung jawab, dan kerja sama, yang terlihat dari antusiasme anak-anak dan keinginan mereka untuk mengulangi kegiatan karena merasa prosesnya mudah dan menyenangkan.

Implikasinya, kegiatan ini membuka ruang baru bagi anak-anak untuk mendapatkan pengalaman belajar yang lebih variatif dan bermakna, khususnya di bidang seni yang jarang mereka dapatkan dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan ini juga dapat menjadi alternatif pembelajaran yang menarik bagi masyarakat atau lembaga pendidikan setempat untuk mengembangkan program kreativitas anak secara berkelanjutan. Selain itu, kegiatan ini berpotensi menumbuhkan kecintaan anak terhadap budaya lokal serta menanamkan kebiasaan positif seperti keberanian mencoba hal baru, kemampuan berekspresi, dan kemandirian dalam berkarya. Dengan demikian, kegiatan ini layak dijadikan sebagai program pengabdian masyarakat yang efektif dalam mendukung pengembangan kreativitas anak sekaligus memperkuat karakter mereka melalui aktivitas yang menyenangkan dan bermanfaat.

Acknowledgements

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang mendalam kepada warga masyarakat Desa Sembung atas sambutan hangat, partisipasi aktif, dan dukungan fasilitasi selama program pendampingan berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada tim pendamping pengabdian masyarakat yang telah berkolaborasi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan, khususnya kepada Tim Pengabdian ABCD Desa Sembung yang berdedikasi dalam mendampingi anak-anak untuk berekspresi melalui seni batik shibori. Penghargaan turut diberikan kepada seluruh relawan lapangan dan pihak desa yang telah menyediakan akses pembinaan, koordinasi kegiatan, serta ruang belajar berbasis pengalaman bagi peserta. Semoga sinergi antara pendamping dan masyarakat ini terus berlanjut dan memberikan manfaat jangka panjang bagi penguatan kreativitas anak dan pembangunan komunitas desa.

Daftar Pustaka

Adita, M. D., & Randi, M. J. (2020). Inovasi Batik Mangrove Brebesan Sebagai Dasar Penguatan Budaya Lokal Kabupaten Brebes. *Agrisaintifika: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 80–86. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.840>

- Aldo. (2025, November 23). *Kesan kegiatan membatik* [Personal communication].
- Arifa, Z., Sari, R. R., Fatim, A. L. N., Hilmi, D., Anis, M. Y., & Setiyadi, A. C. (2023). Development of Torrance Test Creative Thinking Verbal (TTCT-V) Instrument for Measuring Arabic Creative Writing. *Arabi : Journal of Arabic Studies*, 8(2), 123–135. <https://doi.org/10.24865/ajas.v8i2.612>
- Asfuri, N. B., Prasasti, S., Windasari, C. L., & Nugroho, A. S. (2025). Pelatihan batik ikat celup teknik shibori di mim digdaya bolon sebagai wujud pelestarian budaya indonesia. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6.
- Aswad. (2025). Pentingnya Pembelajaran Berbasis Pengalaman untuk Siswa. *Berita Edukasi - Informasi Edukatif Terbaru*. <https://www.beritaedukasi.id/2025/04/pembelajaran-berbasis-pengalaman.html>
- Daniati, N. T. (2019). Implementation of Ako for Improving Learning Quality of the Basic of Creativity for Teachers and Students in SMKN 3 Kasihan Bantul. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 4(1), 60–67. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v4i1.83>
- Fasihah, A., Hidayah, S. W., & Faisal, V. I. A. (2025). PENGARUH PEMBELAJARAN SENI MENGGAMBAR TERHADAP PENINGKATAN KONSENTRASI PADA ANAK USIA DINI: THE EFFECT OF DRAWING LEARNING ON INCREASED CONCENTRATION IN EARLY CHILDHOOD. *JOURNAL FASCHO : JURNAL PENELITIAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI*, 5(1), 31–39. <https://doi.org/10.63353/journalfascho.v7i1.388>
- Hopkins, R. (1993). David Kolb's Experiential Learning Machine. *Journal of Phenomenological Psychology*, 24(1), 46–62. <https://doi.org/10.1163/156916293X00035>
- Hutahaean, R., Berlianti, B., & Sinaga, R. Y. (2023). Meningkatkan Kreativitas dan Kepercayaan Diri Siswa/i Sekolah Dasar Melalui Metode Fun Learning. *Pengabdian Pendidikan Indonesia*, 1(02), 29–35. <https://doi.org/10.47709/ppi.v1i02.3003>
- Januri, Tusa'diyah, H., Busriadi, & Sabli. (2023). Peningkatan Kualitas SDM Masyarakat dalam Bidang Ekonomi melalui Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) di Desa Rantau Panjang Kec. Jujuhan. *Tadhamun: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 60–72. <https://doi.org/10.51311/tadhamun.v1i1.547>
- Kolb, D. A. (1993). The process of experiential learning. In *Culture and Processes of Adult Learning*. Routledge.
- Kolb, D. A. (2014). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. FT press.

<https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=jpbeBQAAQBAJ&oi=fn&pg=PR7&dq=Experiential+Learning+David+Kolb+&ots=Vp8RqT0WNh&sig=XeYA0Kd9pM2pAUKX-1ArW47UJl0>

- Lysander, M. A. S., Aini, I. N., & Yuniawati, R. (2025). Pemberdayaan Perempuan Melalui Inovasi Batik Jumputan Teknik Shibori: Sosialisasi dan Praktik Kreatif. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 2098–2104. <https://doi.org/10.31949/jb.v6i3.14204>
- Mustika, S. (2018). Melestarikan Batik Tradisional Rifa'iyah Sebagai Identitas Budaya Komunitas Rifa'iyah. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 21(1). <https://doi.org/10.20422/jpk.v21i1.489>
- Ratnawati, S., & Ati, N. U. (2021). Pelatihan dan Pendampingan UMKM Batik Tulis di Desa Jabaran Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Abdidas*, 2(2), 383–391. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v2i2.287>
- Raya. (2025, November 23). *Kesan kegiatan membatik* [Personal communication].
- Rizqi, N. S., Huda, C., & Akbar, M. R. (2024). Improving the Creativity of 4-5 Years-Old Children through Jumputan Batik Making Activities at TK Dharma Wanita Persatuan Malangsubuko. *Bulletin of Early Childhood*, 3(2), 75–83. <https://doi.org/10.51278/bec.v3i2.1949>
- Sidiq, M. A., Pahrudin, A., Jatmiko, A., Koderi, K., & Syaifei, I. (2025). Transformasi pendidikan abad ke-21 melalui kurikulum berbasis kompetensi: Sinergi antara peningkatan mutu dan pembentukan generasi inovatif. *Didaktika Dwija Indria*, 13(5), 764–771. <https://doi.org/10.20961/ddi.v13i5.110333>
- Sukamti, E. R. (2010). Bermain Dan Kreativitas Sebagai Fondasi Bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini. *Fik Uny*.
- Sukmaangara, B., & Rohman, M. G. (2025). Creative Thinking Process and Brain Dominance: Divergent and Convergent Thinking in Originality and Elaboration. *Journal of Mathematics Instruction, Social Research and Opinion*, 4(4), 1157–1176. <https://doi.org/10.58421/misro.v4i4.661>
- Sulaicha. (2025, November 15). *Pembelajaran di Sekolah* [Personal communication].
- Sutisna, A. (2020). Application of The Elaboration Model to Improve Mathematics Learning Outcomes of Class V Elementary Schools. *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 3(3), 908–912. <https://doi.org/10.20961/shes.v3i3.46090>
- Syakira, A., & Sit, M. (2025). Peningkatan Kemampuan Kreativitas melalui Membatik dengan Menggunakan Batik Jumputan Tiga Warna pada Anak Usia 5-6 Tahun. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 31–47. <https://doi.org/10.31849/gx40fk40>

- Syamsuddin, F., & Amir, S. (2021). Pembuatan Batik Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Dan Peningkatan Pendapatan Masyarakat. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (SEPAKAT)*, 2(1). <https://journal.itk.ac.id/index.php/sepakat/article/view/541>
- Tan, N. T., Chan, S., Mehta, K., & Androff, D. (Eds.). (2017). *Transforming Society: Strategies for Social Development from Singapore, Asia and Around the World* (1st ed., Vol. 6). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315205755>
- Veraching, M., Solihin, M., & Narti, W. (2024a). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Membatik Dengan Teknik Ecoponding Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Cahaya Bunda Dusun Renah Sungai Ipuh Kabupaten Bungo. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.51311/alayya.v4i1.614>
- Veraching, M., Solihin, M., & Narti, W. (2024b). Meningkatkan Kreativitas Anak Melalui Membatik Dengan Teknik Ecoponding Pada Anak Usia 4-5 Tahun di Pendidikan Anak Usia Dini Cahaya Bunda Dusun Renah Sungai Ipuh Kabupaten Bungo. *ALAYYA : Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 38–50. <https://doi.org/10.51311/alayya.v4i1.614>
- Yanuarmi, D., Rahmanita, N., Kencana, M., Imelda, D., & Akbar, T. (2022). Pelatihan Shibori bagi Siswa SMAN 1 Lubuk Alung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(5), 1455–1464. <https://doi.org/10.54082/jamsi.454>